



Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

¹Riski Ahmad Rezali, ²Suryadi, ³Ngudining Rahayu

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: riskirezali17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesempatan, dan maksim kesepakatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi teknik observasi, kemudian teknik rekam dan teknik catat. Subjek penelitian ini ialah Remaja di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode analisis datanya yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalangan remaja di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan menerapkan kesantunan berbahasa dengan enam maksim berikut: 1) maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh remaja dengan remaja, 2) maksim kedermawanan dituturkan oleh remaja dengan remaja dan remaja dengan orang tua, 3) maksim pujian dituturkan oleh remaja dengan remaja, 4) maksim kerendahan hati dituturkan oleh remaja dengan remaja, 5) maksim kesepakatan dituturkan oleh remaja dengan remaja dengan remaja dan remaja dengan orang tua, dan 6) maksim kesimpatian dituturkan oleh remaja dengan remaja.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Remaja, Keluarga*

Abstract

The purpose of this study was to describe politeness in language among teenagers in Kelurahan Kota Medan, Manna District, South Bengkulu Regency, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of opportunity, and the maxim of agreement. The data collection techniques used in this study include observation techniques, then recording techniques and note-taking techniques. The subjects of this study were teenagers in Kelurahan Kota Medan, Manna District, South Bengkulu Regency. The data analysis method is descriptive qualitative. The results of the study show that teenagers in the Medan City Subdistrict, Manna District, South Bengkulu Regency apply politeness in language with the following six maxims: (1) the maxim of wisdom spoken by teenagers with teenagers, (2) the maxim of generosity spoken by teenagers with teenagers and teenagers with parents, (3) the maxim of praise spoken by teenagers with teenagers, (4) the maxim of humility spoken by teenagers with teenagers, (5) the maxim of agreement spoken by teenagers with teenagers with teenagers and teenagers with parents, and (6) the maxim of sympathy spoken by teenagers with teenagers.

Keywords: Language Politeness, Teenagers, Family

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain (Leech, 1993). Menurut Chaer dan Agustina (1995:14), fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia untuk menyampaikan informasi dan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Kesantunan dalam berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi, karena penggunaan bahasa yang santun membuat tuturan lebih dapat diterima oleh mitra tutur. Menurut Nadar (2013:251), kesantunan berbahasa membantu penutur dalam mengurangi kemungkinan menimbulkan kebencian atau luka emosional akibat tuturan yang disampaikan.

Bahasa memiliki aspek linguistik dan nonlinguistik yang bekerja bersama dalam membangun komunikasi yang efektif, termasuk dalam menentukan tingkat kesantunan berbahasa. Menurut Pranowo (2012:16), kesantunan berbahasa dapat dilihat dari pemilihan kata dan gaya bahasa. Kemampuan penutur dalam memilih kata yang tepat menentukan apakah bahasa yang digunakan bersifat santun atau tidak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sesuai dengan situasi tertentu (Nadar 2013:2). Kajian pragmatik mencakup berbagai aspek, seperti deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, serta struktur wacana (Nadar 2013:5). Sebagai studi tentang makna bahasa dalam hubungannya dengan konteks, pragmatik menjadi salah satu cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa (Rusminto, 2015: 57).

Menurut Leech (1993), pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks tuturan, yang mencakup penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan komunikasi, tindak ujar, serta hasil dari tindak ujar. Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan maupun tulisan dengan mempertimbangkan maksud komunikasi, pesan, dan konteks (Rusminto, 2015). Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu, seperti waktu, tempat, dan situasi (Yule, 2006; Chaer & Agustina, 2004). Suatu percakapan disebut peristiwa tutur jika memenuhi kriteria tertentu. Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2004) mengidentifikasi delapan komponen utama peristiwa tutur yang dirangkum dalam akronim "SPEAKING".

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik yang berkaitan dengan norma sosial dan tata krama dalam komunikasi. Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa yang santun membuat lawan bicara merasa dihargai dan nyaman, sehingga komunikasi menjadi lebih baik. Tuturan santun tidak bersifat memaksa dan memberikan pilihan kepada lawan tutur. Nadar (2013) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi untuk menghindari kebencian atau luka emosional akibat tuturan, sehingga mendukung komunikasi yang harmonis. Kesantunan tercermin dalam komunikasi lisan maupun tulisan, yang harus memperhatikan norma budaya agar mencerminkan sikap saling menghormati dan mencegah konflik.

Penelitian relevan yang searah dengan yang penulis lakukan adalah penelitian Cahyani & Rokhman (2017) yang menunjukkan terdapat lima faktor dalam kesantunan berbahasa diantaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur. Menurut Chaer dan Agustina (1994), aspek linguistik mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, serta unsur suprasegmental seperti tekanan dan intonasi, yang mempengaruhi kesantunan dalam tuturan. Aspek nonlinguistik

mencakup jarak, gerak tubuh, ekspresi wajah, serta komunikasi melalui sentuhan, yang berperan dalam menyampaikan makna secara lebih halus. Leech menjelaskan bahwa prinsip kesantunan membantu memahami alasan di balik penyampaian maksud secara tidak langsung melalui implikatur dalam komunikasi (Pranowo, 2009). Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai norma perilaku dalam suatu komunitas yang berfungsi sebagai pedoman interaksi sosial dan dapat disebut sebagai tata krama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan masalah berdasarkan data yang ada (Sugiyono, 2016). Menurut Sudaryanto (1988), metode ini menghasilkan gambaran bahasa sesuai dengan fenomena yang terjadi, sementara Djajasudarma (1993) menambahkan bahwa penelitian deskriptif menyusun deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tanpa menggunakan angka atau koefisien dalam analisisnya. Penelitian ini dilakukan di Jl. Kolonel Berlian, Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, pada bulan Januari.

Data penelitian berupa tuturan dalam komunikasi yang menunjukkan kesantunan berbahasa di kalangan remaja dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, dengan sumber data berasal dari tuturan antara remaja serta antara remaja dan orang tua di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, rekam, dan catat, di mana observasi dilakukan dengan partisipasi pasif tanpa keterlibatan langsung, teknik rekam menggunakan handphone Poco X3 NFC untuk merekam interaksi komunikasi, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan pada kartu data sebelum diklasifikasikan. Analisis data dilakukan dengan menyusun secara sistematis data dari rekaman percakapan remaja dengan remaja serta remaja dengan orang tua, bertujuan mendapatkan kesimpulan menyeluruh dari data penelitian yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wujud kesantunan berbahasa masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan mencakup 15 tuturan dan 19 wujud kesantunan yang mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Maksim kebijaksanaan terlihat dalam tuturan "Habiskalah cepat roti ni, lah dikit agi itu" dan "Aku lah kenyang makan jak rumah tadi", di mana Rafik merelakan rotinya untuk Chandra, menambah keuntungan bagi orang lain dan mengurangi kerugian bagi dirinya.

Maksim kedermawanan tampak dalam tuturan "Awu, kelau aku belikah" ketika Reza bersedia membeli es lilin untuk Ani, menunjukkan pengorbanan demi membantu orang lain. Maksim pujian diwujudkan dalam tuturan "Wai, padek abang Raka ni," saat Adek Zehan memuji Raka. Maksim kerendahan hati muncul pada tuturan "Ndiklah, biasau ajau, lagian lebih hemat amau kitau buat sendiri daripada beli kan?", di mana Arya merendahkan pencapaiannya sendiri sebagai respons terhadap pujian Habib.

Kemudian, maksim kesepakatan terlihat saat Aji meminta izin meminjam powerbank dengan tuturan "Buliah pinjam za? Batre aku lah lowbat," dan disetujui oleh Reza dengan "Buliah Ji, nah pakailah." Terakhir, maksim kesimpatian tampak dalam tuturan "Asli ji, akutu cuma kasihan dengan anak aw tulah, padahal empai masuk SMP," yang menunjukkan rasa iba Fernando terhadap korban kasus asusila.

Pembahasan

Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan berkomunikasi secara santun dalam ranah keluarga dan lingkungan sekitar. Bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan yaitu enam maksim, yaitu (2) maksim kebijaksanaan, (4) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (3) maksim kesepakatan, dan (3) maksim kesimpatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005), Leech (1993), Zamzani, dkk. (2010), Sulastriana (2016), Nurhayati & Hendaryan (2017), dan Kusumaswarini (2018) bahwa dalam melakukan tindak tutur yang santun dalam keluarga perlu memperhatikan enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pada penelitian ini ditemukan 2 tuturan remaja dengan remaja lain yang mengandung maksim kebijaksanaan. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks Tuturan Maksim Kebijaksanaan

- Rafi : ***Habiskalah cepat roti ni, lah dikit lagi itu!***
'Cepat habiskan roti ini, sudah dikit lagi itu'
- Chandra : Makanilah dengan kaba
'kamu saja yang makan'
- Rafik : ***Aku lah kenyang makan jak rumah tadi?***
'aku sudah kenyang makan dari rumah tadi'

Tuturan di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan, seperti dalam ujaran "**Habiskalah cepat roti ni, lah dikit lagi itu**" dan "**Aku lah kenyang makan jak rumah tadi**". Dalam hal ini, Rafik menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menambah keuntungan bagi Chandra, yaitu menyarankan untuk menghabiskan roti, serta meminimalisir kerugian dalam tuturan dirinya dengan mengatakan bahwa ia sudah kenyang.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pada Penelitian ini ditemukan 4 tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Penjelasan mengenai bentuk tuturan yang mengandung maksim kedermawanan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks Tuturan Maksim Kedermawanan

- Reza : ***Lemak nian kue yang kaba beli ni tadi***
'Enak sekali kue yang kamu beli tadi'
- Megi : Galak kaba kue itu?
'kamu suka kue itu?'

Reza : Lemak coy
'Enak bro'

Megi : **Amau lemak habiskalah, kalau abis kelau kubelika agi**³
'Kalau enak habiskan saja, kalau habis nanti akan kubelikan lagi'

Tuturan Megi di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan, seperti dalam ujaran **"Amau lemak habiskalah, kalau abis kelau kubelika agi"**. Dalam tuturan ini, Megi menerapkan maksim kedermawanan dengan memaksimalkan kerugian pada dirinya, yaitu dengan menyatakan kesediaannya untuk membelikan lagi makanan jika sudah habis, yang menunjukkan sikap murah hati terhadap Reza.

Adek : Berapau buah tugas yang harus di fotokopi tadi yuk?
'Berapa buah tugas yang harus di fotokopi tadi kak?'

Kakak : 10 lembar tugas kaba tadi tu
'10 lembar tugas kamu tadi'

Adek : **Awu aku kicikkah kudai dengan abang aw**⁴
'Oke saya bilang dulu dengan abangnya'

Abang Fc : Apau dek?
'apa dek?'

Adek : Ndak fotokopi tugas aku 10 lembar bang
'Mau fotokopi tugas aku 10 lembar bang'

Abang Fc : Tunggu kudai jerang awu
'Tunggu sebentar ya'

Tuturan Adek di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan, yang terlihat dalam ujaran **"Awu aku kicikkah kudai dengan abang aw"**. Ujaran ini menunjukkan bahwa Adek berusaha memaksimalkan kerugian pada dirinya dengan menawarkan bantuan, sekaligus memberikan keuntungan bagi kakaknya.

Ani : Jeg, tolong belikah kudai
'Jeg, tolong belikan dulu'

Reza : Belikah apau lok?
'Belikan apa lok?'

Ani : Belikah es lilin di badah fotokopian Khaffa tu
'Belikan es lilin di tempat fotokopian Khaffa tu'

Reza : Hah? Badah fotokopi jualan es? Kelau salah maluan aku
'Hah? Tempat fotokopi jual es? Nanti salah jadi malu aku'

Ani : Wuy adau disitu, kicikkah ajau ndak beli es lilin
'Ada disitu, bilang saja mau beli es lilin'

Reza : **Awu, Kelau aku belikah**⁵
'Iya, nanti saya belikan'

Ani : **Tolong awu jeg**⁶

‘Tolong ya jeg’

Tuturan Reza di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan, yang terlihat dalam ujaran **"Awu, Kalau aku belikah"**, yang menunjukkan bahwa Reza bersedia menanggung kerugian dengan menawarkan tenaganya untuk membelikan es lilin pesanan Ani. Selain itu, tuturan Ani **"Tolong awu jeg"** juga mencerminkan maksim kedermawanan, di mana Ani bersedia membantu, yang menunjukkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain.

- Chandra : Woy, melah poto kudai kitau ni!, siapau yang motoi?
‘Hai, ayo kita poto dulu!, siapa yang memfoto?’
- Reza : Malas eh amau aku
‘Malas ah kalau saya’
- Rafik : Sinilah nengkelah aku yang fotokah susah nian cuma moto
nilah
‘Sini biar saya yang fotokan, susah sekali cuma memfoto saja’
- Chandra : Tolong kudai eh
‘Tolong dulu ya’
- Rafik : **Awu, Sini aku yang motokah** ⁷
‘iya, sini saya yang fotokan’

Tuturan Rafik di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan, yang terlihat dalam ujaran **"Awu, Sini aku yang motoka"**. Ujaran ini menunjukkan bahwa Rafik bersedia menanggung kerugian pada dirinya dengan menawarkan diri untuk mengambil foto, sehingga memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya.

Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Pada penelitian ini di temukan 2 tuturan yang mengandung maksim pujian. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim pujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks Tutur Maksim Pujian:

- Fernando : Luk manau kabar kawan kaba yang tes CPNS kemaghi
‘Bagaimana kabar teman kamu yang tes CPNS kemarin?’
- Aji : Nah ndik keruan aku coy, diau ndik ngabari soal aw
‘Nah saya tidak tau bro, dia tidak ada mengabari soal nya’
- Fernando : Tapi kemaren tu aku adau nginak di story Instagram kawan
aku, diau post foto kawan kaba tu lulus CPNS
‘Tapi kemarin saya melihat di story Instagram teman saya, dia
mengunggah foto teman kamu lulus CPNS’
- Aji : Serius? Syukurlah amau luk itu
‘Serius? Syukurlah kalau seperti itu’
- Fernando : **Tapi pintarlah kawan kaba tu pacak lulus, selamat eh
sampaikah salam jak aku**⁸

‘Kawan kamu pasti pintar bisa lulus, selamat ya sampaikan salam dari saya’
Aji : Aman, amau ketemu tapi awu
‘Aman, tapi kalau ketemu ya’

Tuturan antara Fernando dan Aji merupakan interaksi yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam peristiwa tutur ini, Fernando bertanya kepada Aji sekaligus memberikan apresiasi kepada temannya. Tuturan **"Tapi pintarlh kawan kaba tu pacak lulus, selamat eh sampailah salam jak aku."** menunjukkan pematuhan terhadap maksim pujian, di mana Fernando berusaha memaksimalkan pujian dengan menyebut teman Aji sebagai orang yang pintar. Hal ini menandakan bahwa Fernando menerapkan maksim pujian dalam interaksi tersebut.

Adek Zehan : Bang Raka, abang pacak ndik mainkah intro Free Fire?
‘Bang Raka, abang bisa tidak memainkan intro Free Fire?’

Raka : Pacaklah dek, masau ndik pacak
‘Bisalah dek, masa tidak bisa’

Adek Zehan : **Wai, padek abang Raka ni** ⁹
‘Wah, Hebat abang Raka ya’

Tuturan Adek di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim pujian, yang terlihat dalam ujaran **"Wai, padek abang Raka ni"**. Ujaran ini menunjukkan bahwa Adek Zehan berusaha memaksimalkan pujian kepada Raka dengan mengapresiasi kehebatannya. Ciri khas dari maksim pujian dalam tuturan ini adalah penggunaan kata yang mengandung apresiasi terhadap lawan bicara.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Pada penelitian ini ditemukan 4 tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut :

Konteks Tutur Maksim Kerendahan Hati

Habib : Dang buat apau abang tu?
‘Abang sedang membuat apa?’

Arya : Dang buat layang-layangan
‘sedang buat layang-layangan’

Habib : **Wai, rajin nian abang ni eh** ¹⁰
‘Wah, rajin sekali abang ini’

Arya : **Ndiklah, biasau ajau, lagian lebih hemat amau kitau buat sendiri daripada beli kan?**¹¹
‘biasa saja, lagian lebih hemat kalau kita buat sendiri daripada beli kan?’

Tuturan Arya di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendahan hati, yang terlihat dalam ujaran **"Ndiklah, biasau ajau, lagi lebih hemat amau kitau buat sendiri daripada beli kan?"**. Ujaran ini menunjukkan bahwa Arya berusaha meminimalisir pujian yang diberikan oleh Habib, yang sebelumnya mengatakan **"Wai, rajin nian abang ni eh"**. Dengan menjawab **"Ndiklah, biasau ajau"**, Arya merespons pujian tersebut dengan sikap rendah hati, menunjukkan bahwa ia tidak ingin berlebihan dalam menerima apresiasi.

- Chandra : Kon, alap nian motor KING kaba ni
'Kon, bagus sekali motor king kamu ini'
- Lakon : **Awu apau? Biasau ajau eh perasaan aku** ¹²
'Iya apa? Perasaanku biasasaja'
- Chandra : Alap coi, jarang-jarang aku nginak motor tipe yang luk ini
'bagus, jarang-jarang aku melihat motor yang tipe seperti ini'
- Lakon : **Ndik Chan, biasau ajau menurut aku.** ¹³
'Tidak Chan, biasa saja menurutku'

Tuturan Chandra di atas merupakan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendahan hati, yang terlihat dalam ujaran **"Ndik Chan, biasau ajau menurut aku"**. Ujaran ini menunjukkan bahwa Lakon berusaha meminimalisir pujian yang diberikan oleh Chandra, yang sebelumnya mengatakan **"Awu apau? Biasau ajau eh perasaan aku"**. Ciri kerendahan hati tampak saat Lakon merespons pujian dengan sikap rendah hati, menegaskan bahwa ia tidak ingin membesar-besarkan keunggulan dirinya.

Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Pada penelitian ini ditemukan 4 tuturan yang mengandung maksim kesepakatan. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kesepakatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- Aji :Kaba batak powerbank jak?
'kamu bawa powerbank jak?'
- Reza :Adau Ji, ngapau?
'Ada Ji, kenapa?'
- Aji :**Buliah pinjam za? Batre aku lah lowbat** ¹⁴
'Boleh pinjam za? Batre aku sudah lowbat'
- Reza :Buliah ji, nah pakailah
'Boleh ji, ini pakai saja'

Tuturan Aji di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesepakatan, yang

terlihat dalam ujaran **"Buliah pinjam za? Batre aku lah lowbat"**, yang menunjukkan upaya Aji untuk mencapai kesepakatan dengan meminjam powerbank milik Reza. Kesepakatan ini terwujud ketika Reza mengabulkan permintaan Aji dengan tuturan **"Buliah Ji, nah pakailah"**. Ciri maksim kesepakatan tampak jelas saat Reza menyetujui permintaan Aji dan memberikan powerbanknya.

- Habib : Bang, Abang dang buat apau?
'Bang, Abang lagi buat apa?'
- Rehan : Dang buat layangan bib, alap ndik kirau-kirau?
'Sedang buat layangan bib, bagus tidak kira-kira?'
- Habib : **Awu alap layangan buatan abang eh, buatlah aku jugau bang** ¹⁵
'Ya bagus layangan buatan abang, buatlah aku juga bang'

Tuturan Habib di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesepakatan, yang terlihat dalam ujaran **"Awu alap layangan buatan abang eh, buatlah aku jugau bang."** Habib menerapkan maksim kesepakatan dengan memuji layang-layang buatan Rehan sebagai bentuk persetujuan dan permintaan. Ciri kesepakatan tampak saat Habib menyatakan ketertarikannya terhadap layang-layang Rehan dan meminta dibuatkan layang-layang juga.

- Pembeli : Berapau hargau daging ni sekilo bu?
'Berapa harga daging ini sepotong bu?'
- Penjual : 65rb sepotong dek
'65rb 1 potong dek'
- Pembeli : Nidau kurang bu? 45rb luk manau bu?
'Tidak kurang bu? 45rb bagaimana bu?'
- Penjual : **Lum dapat dek, maaf awu** ¹⁶
'Belum dapat dek, maaf ya'

Tuturan Penjual di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesepakatan, yang terlihat dalam ujaran **"Lum dapat dek, maaf awu,"** yang menunjukkan bahwa penjual memberikan pendapat tanpa memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur. Ciri kesepakatan tampak dalam sikap penjual yang tidak memaksa pembeli untuk membeli dagangannya, sehingga menjaga komunikasi tetap harmonis.

Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Pada penelitian ini, ditemukan 3 tuturan yang mengandung maksim kesimpatian. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kesimpatian dalam penelitian ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- Chandra : Woy, melah poto kudai kitau ni!, siapau yang motoi?
'Hai, ayo kita poto dulu!, siapa yang memfoto?'
- Reza : Malas eh amau aku

- Rafik : 'Malas ah kalau saya'
: **Sinilah nengkelah aku yang fotokah susah nian cuma moto nilah**¹⁷
'Sini biar saya yang fotokan, susah sekali cuma memfoto saja'
Chandra : Tolong kudai eh
'Tolong dulu ya'
Rafik : Awu, Sini aku yang motokah
'iya, sini saya yang fotokan'

Tuturan Rafik di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian, yang terlihat dalam ujaran "**Sinilah nengkelah, aku yang fotokah, susah nian Cuma moto nilah,**" yang menunjukkan bahwa Rafik berusaha memberikan simpati sebesar mungkin dan mengurangi antipati sekecil mungkin terhadap Chandra sebagai mitra tutur. Ciri kesimpatian dalam tuturan ini terlihat saat Rafik dengan sukarela menyetujui permintaan Chandra untuk mengambil foto.

- Aji : Jok, kamu lah keruan lum kasus yau terjadi kemaghi ni?
'Hai, kalian sudah tau belum kasus yang terjadi kemarin?'
Fernando : Kasus yau bapak dengan anak tu?
'Kasus bapak dengan anak itu?'
Aji : Aa nyelah ndo, maksud akutu lah bigal nian diau tu
'iya benar ndo, aku rasa dia sudah bodoh sekali'
Fernando : **Asli ji, akutu cuma kasihan dengan anak aw tulah, padahal empai masuk SMP**¹⁸
'Benar ji, saya cuma kasihan dengan anaknya, padahal baru masuk SMP'

Tuturan Fernando di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian, yang terlihat dalam ujaran "**Asli ji, akutu cuma kasihan dengan anak aw tulah, padahal empai masuk SMP,**" yang menunjukkan bahwa Fernando berusaha memaksimalkan rasa simpatinya dengan mengungkapkan keprihatinan terhadap korban. Maksim kesimpatian dalam tuturan ini terlihat saat Fernando secara eksplisit menyatakan rasa kasihan terhadap korban kasus tersebut.

- Rafik : **Chan, ngapau kaba gelisah nian, sakit kaba ni?**¹⁹
'Chan, kenapa kamu gelisah sekali, kamu sakit?'
Chandra : Awu Fik, sakit peghut akutu ikak banyak igau makan tadi
'Iya fik, saya sakit perut karena kebanyakan makan tadi'
Rafik : Yak arau pegilah kudai ke wc kaba tu
'kalau begitu kamu pergilah ke wc'
Chandra : Awu, kaba tunggu sinilah
'Iya, kamu tunggu disini'

Tuturan Rafik di atas menggunakan Bahasa Melayu Tengah (BMT), bahasa sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten

Bengkulu Selatan. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian, yang terlihat dalam ujaran **"Chan, ngapau kaba gelisah nian, sakit kaba ni?"** yang menunjukkan bahwa Rafik berusaha memaksimalkan rasa simpatinya kepada Chandra. Ciri kesimpatian dalam tuturan ini tampak saat Rafik memberikan perhatian dengan menanyakan kondisi Chandra.

PENUTUP

Wujud kesantunan berbahasa masyarakat di Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan mencakup 15 tuturan dan 19 wujud kesantunan yang mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat setempat menerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa melalui berbagai bentuk interaksi.

Interaksi kesantunan berbahasa ditunjukkan pada masing-masing maksim dengan ciri-ciri berikut: 1) maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh remaja dengan remaja, 2) maksim kedermawanan dituturkan oleh remaja dengan remaja dan remaja dengan orang tua, 3) maksim pujian dituturkan oleh remaja dengan remaja, 4) maksim kerendahan hati dituturkan oleh remaja dengan remaja, 5) maksim kesepakatan dituturkan oleh remaja dengan remaja dengan remaja dan remaja dengan orang tua, dan 6) maksim kesimpatian dituturkan oleh remaja dengan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, D., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14763>
- Chaer, A & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hermanji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Kusumaswarhi, K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mutmainnah, A. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang Di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik). Skripsi Unismuh Makassar.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurhayati, D. & Hendaryan, R. (2017). Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa SMP. *Jurnal LITERASI*, 1(2), <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/778>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arab Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sulastriana, E. (2016). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i1.40>
- Sumarlam. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I D. P. 1997. *Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai bahasa: Yogyakarta*.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Mustajab R). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zamzani, dkk. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi sosial bersemuka. *LITERA*, 10(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3102>